Journal on Education
Volume 03, No. 03, April 2021, pp. 230-235
E-ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365
Website: http://jonedu.org/index.php/joe

Pengaruh Media Sosial Twitter Terhadap Wawasan Kebangsaan Remaja Indonesia dari Perspektif Psikologi Sosial

Nayla Rizqiyah[1] Dinie Anggraeni Dewi[2]

[1,2] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Pendidikan No.15, Cibiru Wetan, Cileunyi, 40625, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
nayla@upi.edu

Abstract

The stage of human development in psychology is divided into several phases. In this case, the social psychology theory of development and behavior will be used to explore the patterns of social media influence. By using the case study method, this study aims to determine how the influence of Twitter social media on the national insight of adolescents. According to Erikson, adolescence begins at the age of 15-20 years. The main instrument that influences the national insight of the younger generation today is content from Twitter users themselves, as well as from influencers or public figures who provide knowledge or introduce new mindsets in dealing with national issues. Sometimes it is just to add the national insight that Twitter users have. The purpose of writing this article is to find out how teenage Twitter users are able to accept existing content and how it affects their national insight.
Keywords: Social psychology, adolescents, social media, national insight

Abstrak

Tingkatan perkembangan manusia dalam psikologi terbagi menjadi beberapa fase. Dalam hal ini, teori perkembangan dan perilaku psikologi sosial akan digunakan untuk mendalami pola-pola pengaruh media sosial. Dengan menggunakan metode studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari media sosial Twitter terhadap wawasan kebangsaan para remaja. Remaja menurut Erikson dimulai pada usia 15-20 tahun. Instrumen utama yang mempengaruhi wawasan kebangsaan generasi muda saat ini adalah konten-konten dari para pengguna Twitter itu sendiri, juga dari para *influencer* atau tokoh publik yang memberikan pengetahuan maupun memperkenalkan pola pikir baru dalam menghadapi isu-isu nasional. Terkadang sekedar untuk menambah wawasan kebangsaan yang dimiliki para pengguna Twitter. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengguna Twitter berusia remaja mampu menerima konten-konten yang ada dan pengaruhnya terhadap wawasan kebangsaan yang dimiliki.
Kata kunci: Psikologi sosial, remaja, media sosial, wawasan kebangsaan

Copyright © 2021 Nayla Rizqiyah, Dinie Anggraeni Dewi

✉ Corresponding author: Nayla Rizqiyah
Email Address: nayla@upi.edu (Jl. Pendidikan No.15, Cibiru, Wetan, Cileunyi, Bandung)
Received 22 March 2020, Accepted 24 April 2020, Published 30 April 2021

PENDAHULUAN

Teknologi pada abad ke-20 menjadi sesuatu hal primer yang tingkat konsumsinya terus menunjukan peningkatan. Contohnya saja dengan mengamati aktivitas sejak bangun tidur. Tanpa sadar, hal yang diperiksa pertama kali adalah ponsel. Kebiasaan ini menunjukan mulai adanya ketergantungan manusia pada teknologi ponsel. Tidak dapat dipungkiri, cepatnya transfer teknologi pada era ini yang disebabkan adanya internet menyebabkan lahirnya berbagai macam aplikasi yang bertujuan untuk memudahkan kehidupan manusia itu sendiri. Rob Brown memberikan pernyataan bahwa internet telah membawa manusia modern kedalam suatu proses komunikasi yang lebih berarti dibandingkan dengan media lainnya (Brown, 2009).

Revolusi yang besar juga terjadi pada ranah dunia maya atau media sosial. Munculnya *Facebook, Twitter, Instagram* dan aplikasi media sosial lainnya membawa berbagai dampak bagi

kehidupan para generasi muda. (Koentjoro Soeparno, & Sandra, L. 2011), dunia maya selazimnya media sosial adalah salah satu revolusi besar yang dapat mengubah perangai manusia. Dampak yang paling mencolok adalah maraknya penggunaan media sosial di kalangan anak muda membuat mereka cenderung mengalihkan kegiatan sosial mereka dalam bentuk interaksi dengan media sosial. Sehingga, beberapa dari mereka mungkin akan mengalami kekurangan kecakapan dalam bersosialisasi di dunia nyata. Bahkan Keminfo menyatakan Angka pengguna internet di Indonesia tercatat sebanyak 63 juta orang. Dari jumlah tersebut, 95 persen dari keseluruhan mengoperasikan internet untuk melakukan akses ke jejaring sosial.

Fenomena kemajuan teknologi selain bersinggungan dengan perilaku manusia, juga berpengaruh pada ideologi bangsa dan wawasan kebangsaan generasi muda. Terutama usia remaja yang menurut Kroger (2007: 34) menjelaskan bahwa perkembangan remaja kembali dikelompokan menjadi tiga fase sesuai dengan kronologi dan tugas psikososialnya, yang pertama adalah fase remaja awal yaitu pada usia 11 sampai 14 tahun. Remaja tengah dimulai pada usia 15 sampai 17 tahun dan dilanjutkan dengan fase remaja akhir di usia 18 sampai 22 tahun. Masa remaja adalah fase dimana manusia telah menyelesaikan masa pertumbuhan dan perkembangannya dari fase sebelumnya, yaitu masa kanak-kanak.

Pada fase ini, remaja cenderung menggunakan kemampuan berpikir yang bersifat hipotetik atau analisa yang bertujuan mencari berbagai jawaban yang mimiliki keterkaitan dengan identitas (Mustafa, 2012). Begitupun ketika mereka mulai memiliki pertanyaan mengenai tanah airnya sendiri.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut timbul dari berbagai pengalaman yang dilaluinya baik ketika bermasyarakat ataupun ketika menemukan problematika yang dialami orang lain. Berkaitan dengan hal ini, penulis akan membahas bagaimana pengaruh dari salah satu media sosial, yaitu Twitter terhadap wawasan kebangsaan pada generasi muda di fase remaja menurut perspektif psikologi sosial. Dengan penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik untuk penulis, pembaca dan sebagai pengetahuan maupun referensi untuk penelitian yang lebih lanjut oleh pihak-pihak lainnya.

METODE

Penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode basic research, yaitu penelitian mendasar yang hanya melibatkan sebagian kecil dari komunitas responden (Nugrahani, 2014) mengingat penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana wawasan kebangsaan generasi muda yang menggunakan aplikasi Twitter. Pembahasan data akan dijabarkan melalui metode studi kasus. Data yang diperoleh dari penelitian akan dibahas dengan metode deskriptif kuantitatif. Data yang didapatkan dari penelitian akan dijabarkan dengan menyajikan tabel hasil penelitian kemudian dijabarkan secara terfokus berdasarkan perspektif psikologi sosial.

HASIL DAN DISKUSI

Survey yang dilakukan pada sebanyak 30 orang pengguna Twitter dari rentang usia 15 sampai 20 tahun. Hasilnya menunjukan beberapa konklusi yang sesuai dengan pernyataan sebab akibat. Indikator-indikator pertanyaan yang diberikan disesuaikan dengan realitas keadaan yang terjadi. Sebagian besar responden yaitu sebanyak 25 orang dari 30 orang telah menggunakan aplikasi Twitter selama lebih dari satu tahun. Menelaah konten-konten yang ada di Twitter, berikut adalah data hasil jawaban dari kuisioner yang telah diajukan.

Adanya Konten Wawasan Kebangsaan di Twitter

Dari 30 orang total keseluruhan responden, 90% atau 20 orang menyatakan bahwa terdapat konten-konten Twitter yang berkaitan dengan wawasan kebangsaan. Muatan kontennya sangat beragam, diantaranya diperoleh dari pembahasan mengenai isu-isu nasional, tweet bersambung yang dibuat oleh sesama pengguna Twitter dan fitur Trends for You yang disediakan oleh Twitter membuat beberapa kabar yang sedang ramai diperbincangkan dan relevan dengan topic pilihan pengguna akan ditampilkan secara otomatis di kolom *timeline* dan pencarian. Hal ini menunjukan adanya konten wawasan kebangsaan di Twitter, baik diperoleh oleh pengguna Twitter sendiri maupun melalui algoritma fitur aplikasi Twitter. Konten-konten yang seringkali ditemukan di Twitter adalah kegiatan-kegiatan diskusi terbuka dalam cuitan seseorang yang menarik dan biasanya banyak menerima atensi. Berbagai pandangan yang diutarakan oleh pengguna Twitter tersebut terkadang membentuk pola pemahaman dan pandangan baru. Selain itu, terdapat pula akun yang sengaja dibuat oleh beberapa orang dan didedikasikan untuk mengedukasi masyarakat Indonesia yang menggunakan Twitter. Baik berupa konten nasionalisme maupun kabar berita mengenai isu-isu negara.

Konten Wawasan Kebangsaan oleh Tokoh Publik

Pengguna Twitter terdapat dari berbagai kalangan dan lapisan masyarakat. Begitupun kalangan orang-orang yang memiliki ketenaran baik selebriti atau tokoh-tokoh masyarakat pun turut meramaikan aplikasi Twitter. Biasanya para tokoh public akan memiliki symbol centang berwarna biru (*verified*) untuk menandakan validitas akunnya dan memiliki ribuan atau lebih pengikut. Selain itu, terdapat pula *influencer* atau pengguna Twitter yang dari kalangan masyarakat biasa yang pemikirannya atau kontennya banyak disetujui oleh orang lain sehingga mendapat lebih banyak angka pengikut. 76.7% atau sebanyak 23 orang responden mengakui bahwa para tokoh public atau influencer banyak memberikan muatan positif dari tulisan cuitannya dan terkadang konten-konten yang dibuat mengandung materi wawasan kebangsaan. Adapun akun lain yang memiliki banyak pengikut dan memposting pemikiran orang lain yang disampaikan melalui pesan pribadi (dikenal dengan *auto base*) seringkali membagikan berbagai pemikiran dan pengetahuan baru dari pengirim yang bersifat tanpa identitas, bahkan seringkali mengajak untuk mendiskusikan sesuatu sehingga dapat pula mengasah kemampuan berpikir kritis. Contoh konten positif yang akrab diketahui di Twitter seperti cuitan-cuitan milik Ibu Susi Pudjiastuti (@susipudjiastuti di Twitter). Cuitan beliau mengandung konten positif mengenai isu-isu masalah eksploitasi perikanan negara. Terkadang, beliau

juga menuangkan pemikirannya mengenai masalah yang mengancam integrasi nasional. Cara penyampaiannya yang diselingi candaan dan tegas saat menindak sesuatu membuat banyak remaja mengikuti akun Twitter-nya.

Tokoh publik lain yang banyak dikenali dan disetujui pemahamannya oleh masyarakat adalah Najwa Shihab dan timnya yang mendedikasikan akun (@narasitv di Twitter) sebagai media penyebaran konten-konten positif mengenai isu kebangsaan. Pemikiran dan acara televise yang dimilikinya banyak dianggap mewakilkan aspirasi dan berbagai pertanyaan yang muncul di tengah keresahan masyarakat. Dari beberapa contoh tersebut, diketahui setiap akun mempublikasikan konten-konten yang beragam.

Pengaruh Pemikiran Tokoh Publik di Twitter terhadap Pemikiran Remaja

Berbagai konten cuitan yang diposting oleh para influencer atau tokoh public yang memiliki banyak pengikut tentunya memiliki dampak yang meluas di berbagai bidang. Contohnya saja, ketika trending protes mengenai kasus pengesahan undang-undang *omnibus law* yang gencar disebarkan oleh para tokoh public membuat topic tersebut menjadi sebuah tren yang mengundang atensi masyarakat Indonesia. Dengan peran yang dimilikinya di tengah masyarakat, tokoh publik diharapkan dapat memberikan contoh perilaku positif dan berperan sebagaimana statusnya. Pernyataan ini dapat menyebabkan dampak positif dan negative tergantung pada bagaimana gaya hidup dan cara berpikir tokoh public tersebut. Sebagai contoh, cuitan dari Fiersa Besari, Najwa Shihab, Susi Pudjiastuti dan akun-akun besar lainnya yang memilih menyembunyikan identitasnya banyak memberikan konten positif dan pemikiran mereka sebagian besar mempengaruhi pola pemikiran remaja.

Dibuktikan dengan 40% responden atau 12 orang menyatakan pemikiran mereka terpengaruh oleh para tokoh public. Sementara itu, sebanyak 46.7% atau 14 orang mengakui jika mungkin saja pemikirann mereka dipengaruhi oleh para tokoh publik. Dan sisanya adalah sebanyak 4 orang tidak terpengaruh oleh pemikiran tokoh public. Hal ini membuktikan teori Erikson yang menyatakan bahwa pada saat individu mencapai masa perkembangan remaja, mereka cenderung membutuhkan role model dalam proses menemukan jati diri mereka dan memberikan contoh dan penguatan perilaku kepada mereka (Sit, 2012). Namun, tidak semua konten yang diberikan oleh tokoh public tersebut berisi materi wawasan kebangsaan atau bernilai positif.

Kasus lain dari pernyataan ini adalah ketika kita mengamati perilaku remaja di media sosial yang menanggapi akun-akun bermuatan wawasan kebangsaan akan mengakibatkan mereka bersikap positif sesuai dengan kebenaran yang telah dikonstruksi oleh pikirannya. Sebaliknya, ketika mereka mengamati konten-konten yang tidak sesuai dengan norma atau konstruksi kebenaran dalam pikirannya, ia akan memunculkan perilaku penolakan baik dengan mengabaikan, atau menindaklanjuti konten tersebut (melakukan pembisuan pada pembuat konten atau pemblokiran).

Pernyataan tersebut berkesinambungan dengan teori belajar sosial yang diusulkan Albert Bandura, bahwa proses pembelajaran dilakukan tidak hanya dilakukan dengan perilaku imitasi atau peniruan, namun juga dilakukan dengan proses pengamatan terlebih dahulu terhadap tingkah laku dan akibat

yang ditimbulkan dari perilaku tersebut. Jika sikap yang ditiru adalah sikap yang baik maka mereka akan merasa telah memenuhi ekspektasi perilaku yang ada di masyarakat (Pandjaitan et al., 2019). Didukung oleh data penelitian yang menunjukan bahwa 33% responden atau 10 dari 30 orang akan ikut menanggapi isu-isu mengenai penyimpangan wawasan kebangsaan dan terguncangnya integrasi nasional. Sisanya hanya memperhatikan tetapi masih memberikan atensi dan kepedulian pada peristiwa yang terjadi. Itulah yang dapat menggambarkan terjadinya proses rekonstruksi identitas oleh remaja. melalui tulisan cuitan atau distribusi tautan laman tertentu yang tujuannya untuk 'menjelaskan' bagaimana atau siapa dalam topic yang sedang diperbincagkan (Mulawarman & Nurfitri, 2017).

Penggunaan Twitter sebagai Media Penyebaran

Fitur-fitur yang terdapat dalam Twitter memiliki beragam manfaat untuk para penggunanya. Fitur-fitur tersebut meliputi *retweet, like, comment, thread* dan fitur membagikan link Twitter ke aplikasi lain. Berdasarkan data yang diperoleh, para remaja cenderung untuk menggunakan operasi *retweet, like* atau *reply* dalam melakukan diskusi mengenai wawasan kebangsaan daripada melakukan diskusi tertutup di pesan pribadi. Bahkan hampir sebagian kurang dari 30 responden secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan mengkampanyekan wawasan kebangsaan yang diketahuinya. Konklusi dari perilaku ini adalah para remaja pada kenyataannya masih memiliki kesadaran untuk mengedukasi orang lain maupun dirinya sendiri tentang wawasan kebangsaan. Yaitu dengan dikaitkan sebagai kontribusi dan bentuk rasa kecintaan mereka pada bangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Wawasan kebangsaan Indonesia ialah sebuah cara pandang masyarakat sebagai bangsa Indonesia untuk memahami identitas diri dan lingkungannya untuk mencapai sebuah tujuan nasional. Berkaitan dengan kemajuan teknologi, generasi muda yang berada dalam fase perkembangan remaja mendapatkan penguatan positif dari aplikasi media sosial Twitter juga membantu para remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangannya yang mendapatkan faktor *role modelliing* dari para pengguna Twitter yang membantu mereka untuk mencapai pemikiran baru dan proses aktualisasi diri. Tugas perkembangan remaja menutut Erikson adalah untuk mengetahui identitas dirinya dan kontribusi apa yang akan ia berikan kepada masyarakat. Wawasan kebangsaan dapat memperkokoh structural dasar dan identitas diri remaja dengan menerapkan dasar-dasar nilai wawasan kebangsaan yang didapatkannya itu sendiri dalam kehidupan keseharian, berbangsa dan bernegara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan YME karena berkat rahmat dan kuasanya, penulis mampu menyusun artikel ilmiah berikut. Tak lupa ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada Ibu dan Ayah serta keluarga penulis yang selalu memberikan dorongan. Selanjutnya penulis ajukan terima kasih kepada Dosen Pengampu mata kuliah Konsep Dasar PKN, Bu Dinie Anggraeni

Dewi yang telah membimbing penulis untuk menyelesaikan artikel berikut. Terima kasih sebanyak-banyaknya saya tujukan pada penerbit yang telah memberikan penulis kesempatan dan bimbingan penuh untuk mempublikasi artikel ilmiah berikut.

REFERENSI

Basseng, Ferrijana, S., & Sejati, T. (2019). *Wawasan kebangsaan dan Nilai-Nilai Bela Negara* (Tahun 2019). Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.

Brown, Rob. 2009. Public Relations and The Social Web. London:Kogan Page Bungin. Burhan

Kamus Besar Bahasa Indonesia [Online] diakses pada 30 Maret 2021 http://kbbi.kemendikbud.go.id/wawasan http://kbbi.kemendikbud.go.id/kebangsaan

Koentjoro Soeparno, & Sandra, L. (2011). Social psychology: The passion of psychology. *Buletin Psikologi*, *19*(1), 16-28.

Kominfo. Kominfo: Pengguna Internet di Indonesia 63 Juta Orang. Tersedia di: https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/kominfo+%3A+pengguna+internet+di+indonesia+63+juta+orang/0/berita_satker Diakses tanggal 30 Maret 2021

Kroger, Jane (2007). Identity Development Adolescence Through Adulthood Second Edition. University of Tromso: Sage Publication, Inc..

Huda, M. N., & Prasetyo, E. (2010). Permainan tradisional sebagai wahana pembentukan karakter generasi muda. *Pembentukan Karakter Dan Moralitas Bagi Generasi Muda Yang Berpedoman Pada Nilai-Nilai Pancasila Serta Kearifan Lokal*, 59–68. https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/10742/6 Mohammad Nur Huda dan Eko Prasetyo.pdf?sequence=1&isAllowed=y

Kemenkeu. (2018). *WAWASAN KEBANGSAAN*. 63.

Krismawati, Y. (2018). Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini. *Kurios*, *2*(1), 46. https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.20

Lesilolo, H. J. (2018). *Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. *4*(2), 186–202.

Mulawarman, M., & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi*, *25*(1), 36–44. https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.22759

Mustafa, H. (2012). *Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Sosial*. *7*(2), 143–156.

Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201

Pandjaitan, N. K., Virianita, R., & Falatehan, S. F. (2019). *Modul Mata Kuliah: BERBAGAI PERSPEKTIF DALAM PSIKOLOGI SOSIAL*. *Kpm 234*, 1–9.

Sit, M. (2012). Perkembangan Peserta Didik. In *Dirjen Dikti: Jakarta*. Perdana Publishing. https://core.ac.uk/download/pdf/53036876.pdf

Tristanti, P. D., & Pratisti, W. D. (2019). *Perkembangan Psikososial Remaja Dengan Ibu Menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW)*. http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/71535